

PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN *SELF CONTROL* DALAM MENGURANGI PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS VII-9 DI MTS AL-JAM'İYATUL WASLIYAH TEMBUNG

Oleh
Anisha Julianti
Tarmizi

*JL. Willeam Iskandar Ps. V, Medan Estate, Percut Sei Tuan
Universitasn Islam Negeri Sumatera Utara Medan*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK). Untuk memperoleh data yang sesuai dalam penelitian ini, maka digunakan alat dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah angket, observasi dan wawancara. Kegiatan Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan *self control* untuk mengurangi perilaku agresif seluruh siswa kelas VII-9,

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self control* siswa meningkat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil analisis angket. Maka dalam penelitian ini hipotesis yang diujikan adalah “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan *Self Control* Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VII-9 di MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung” dapat diterima, artinya layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan *self control* dalam mengurangi perilaku agresif siswa. Di prasiklus persentase 40% dan mengalami peningkatan 20% di siklus I dengan hasil persentase 60% dan di siklus II layanan yang diberikan oleh peneliti mengalami peningkatan 30% dan mampu mencapai persentase 90%. Jika dibandingkan dengan persentase siklus I, *self control* dalam mengurangi perilaku agresif siswa setelah melakukan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan yang artinya perilaku agresif siswa berkurang. Oleh karena itu, perilaku agresif siswa dapat di atasi melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII-9 MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung.

A. Pendahuluan

Di era globalisasi seperti sekarang ini Aksi-aksi kekerasan bagi masyarakat, baik yang dilakukan secara individual maupun massal sudah menjadi berita harian. Bahkan beberapa televisi membuat program-program khusus yang menyediakan berita tentang aksi-aksi kekerasan. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi dimana saja, seperti di jalanan dan di sekolah. Aksi kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul) membuat guru serta orang tua harus ekstra ketat dalam memperhatikan kelakuan peserta didik.

Pelaku-pelaku agresif negatif ini bahkan sudah mulai dilakukan anak-anak dan remaja. Faktor keharmonisan keluarga juga mendukung dalam tumbuh kembang seorang anak dan

penentuan karakter dari anak itu sendiri. Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, dimana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Oleh karena itu, periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Sekarang ini sebagian remaja menunjukkan perilaku negatif. Perilaku agresif negatif merupakan tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek. Perilaku agresif bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk, dan efek dari tayangan kekerasan di media massa. Dampak dari perilaku agresif bisa dilihat dari sisi pelaku dan sisi korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut (Barbara, 2001:16).

Berdasarkan hasil kegiatan PLKP-S di MTs PAB 1 Helvetia pada tanggal 29 maret 2016 sampai 3 juni 2016 dan hasil kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Mts Al-Wasliyah 44 Sei Rampah pada tanggal 14 juli 2016 – 29 agustus 2016, menerangkan bahwa salah satu permasalahan yang sangat memprihatinkan adalah perilaku agresif siswa. Ada beberapa perilaku agresif yang dilakukan oleh para siswa adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan guru dan merusak benda di sekolah.

Dan berdasarkan hasil wawancara terhadap guru matematika MTs Al-Jam'iyatul Wasliyah Tembung yang bernama Khairunnisa Lubis S.Pd. menerangkan bahwa perilaku agresif ini tidak hanya dilakukan siswa terhadap teman-temannya saja, namun juga terhadap guru seperti melawan dan mencemooh guru ketika belajar. Permasalahan yang ditemukan di lapangan adalah terdapat beberapa siswa di MTs Al-Jam'iyatul Wasliyah Tembung yang secara sengaja berperilaku agresif seperti memukul dan mencubit temannya, berkata kasar, menghina, sehingga menyebabkan sakit fisik seperti memar dan luka bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa yang dihina. Hal ini mengakibatkan siswa yang berperilaku agresif dijauhi oleh teman-temannya dan membuat guru tidak senang dengan siswa tersebut.

Setelah melihat beberapa dari perilaku agresif siswa, maka perlu ditentukan beberapa cara untuk mengurangi perilaku agresif siswa, bahkan menghilangkan kebiasaan buruk siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat berperan dalam mengurangi perilaku agresif. Bimbingan konseling merupakan salah satu cara yang dapat memberikan bantuan dalam

mengentaskan permasalahan perilaku agresif siswa. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah di persiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya (Hallen, 2002: 9). Menurut Prayitno (1997: 23) Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Sedangkan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang di lakukan melalui hubungan tatap muka oleh orang yang profesional dengan seorang individu yang sedang memiliki masalah agar individu tersebut dapat mengambil keputusan sendiri terhadap permasalahan yang ia hadapi. Jadi bimbingan dan konseling adalah suatu proses bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli (konselor) kepada seorang yang mengalami masalah atau pengembangan potensi (agar) dengan cara tatap muka agar terentaskan nya masalah.

B. Pembahasan

a. Perilaku Agresif

gresif adalah kata sifat dari agresi yang artinya dalam KBBI (Ebta, 2016), perasaan marah atau tindakan kasar akibat kecewa atau kegagalan dalam mencapai pemuasaan atau tujuan yang dapat di arahkan kepada orang atau benda. Menurut Mappiare (2006: 14) dalam kamus istilah konseling dan terapi mendefinisikan “aggression secara umum, ini menunjukkan pada sikap perilaku menyerang secara fisik atau verbal seseorang kepada objek lain baik pribadi maupun benda, dengan sifat yang merusak dalam teori konstruk pribadi dari Kelly, ini menunjukkan khusus pada perluasan secara aktif sistem gagasan atau konstruk pada seseorang”. Menurut Atkinson dkk dalam buku Kulsum dan jauhar (2014: 242) menjelaskan “agresi adalah tingkah laku yang diharapkan untuk merugikan orang lain, perilaku yang dimaksud untuk melukia orang lain (baik secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda”.

Sigmund freud dalam Fuad,(2008: 93) menjelaskan “agresif merupakan suatu perilaku naluriah dan instingtif, sebagai thanatos (naluri kematian), yaitu merupakan faktor yang bertanggung jawab terbentuknya energi yang agresif di dalam kehidupan manusia”. Ia memiliki pandangan tentang agresif sebagai suatu sikap bermusuhan, suatu energi agresif yang akan

membangun dan bersikap kritis serta dapat berkembang menjadi suatu perilaku yang kejam, bersifat merusak. Menurut fuad (2008: 245) terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresif, yaitu faktor biologis, faktor belajar sosial, faktor lingkungan, faktor faktor amarah :

1). Faktor biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi, yaitu:

- a) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari sulit sampai yang paling mudah amarahnya. Faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan mudah marah dibandingkan dengan betinanya.
- b) Sistem otak yang terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresi.
- c) Kimia darah khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan mempengaruhi perilaku agresi.

2). Faktor belajar sosial

Dengan menyaksikan perkuliahian dan pembunuhan, meskipun sedikit, pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

3). Faktor lingkungan

Perilaku agresi disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut uraian mengenai faktor-faktor tersebut :

- a). Kemiskinan, bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami peningkatan.
- b). Anonimitas, kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya, dan bermacam informasi yang sangat biasa besarnya. Orang secara otomatis akan cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut.

Rangsangan indera kognitif yang berlebihan bisa membuat dunia menjadi sangat impersonal yang artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim, ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

- c). Suhu udara yang panas dan kesesakan, suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

4). Faktor marah.

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatis yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata atau salah atau juga tidak. Menurut Willis, (2012: 121) “perbuatan agresif disebabkan oleh beberapa hal, yaitu : 1). Tindakan agresif disebabkan oleh naluri agresif, 2). Agresif disebabkan oleh situasi yang amat sumpek, 3). Perbuatan agresif dipelajari, 4). Perbuatan agresif karena frustrasi, 5). Perilaku agresif karena tekanan, 6). Perbuatan agresif karena balas dendam”.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan perilaku agresif tidak hanya bersumber dari dalam diri siswa, namun juga disebabkan oleh faktor eksternal atau lingkungan. Kedua faktor ini saling berkaitan satu sama lain. Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa mempunyai dampak yang negatif untuk perkembangan kepribadian, belajar, dan sosial. Dampak perilaku agresif tidak hanya mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku siswa, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru.

b. Self Control

Menurut Mappiare (2006: 249) dalam kamus istilah konseling dan terapi mendefinisikan “*Self Control*, menunjukkan pada kesadaran dan kemampuan individu dalam menahan diri dari berbagai stimuli atau rangsang yang dapat mempengaruhi efektivitas seseorang”. Menurut Ghufroon (2012: 21) “*Self Control* merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya”. Selain itu juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konflik dengan orang lain dan menutupi perasaannya.

Calhoun dan Acocella dalam buku Ghufroon mendefinisikan “kontrol diri (*Self Control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri”. Goldfried dan Merbaum dalam buku Ghufroon mendefinisikan “kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah kesuksesan positif.”

Synder dan Gangsted dalam buku Ghufuran (2012: 22) menyatakan bahwa “konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif”.

Menurut Djaali, (2013: 30) kontrol diri berarti “kemampuan anak untuk mengontrol impuls mereka, dan perasaan anak bahwa mereka dapat mengendalikan kejadian atau peristiwa di sekeliling mereka”.

Menurut Lazarus dalam buku Syamsul (2010: 107) menjelaskan bahwa “Kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang di inginkan”. Menurut Gleitman dalam buku Syamsul mengatakan bahwa “Kontrol diri merujuk ada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangi baik oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri individu”.

Menurut Ghufuran (2012: 32) *self control* di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu). Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia, semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang.

Faktor eksternal diantaranya adalah keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol diri. Oleh sebab itu, apabila orang tua tetap konsisten terhadap konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistensian ini akan diinternalisasikan anak.

c. Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Gazda dalam Prayitno dan Erman Amti (2004: 309) bahwa: bimbingan kelompok disekolah merupakan proses pemberian informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu siswa menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa “bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial.”. Menurut Tohirin (2015: 164) “Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan

kelompok”. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Menurut Sukardi (2008: 64) “Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) kepada sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, dan kegiatan bimbingan kelompok anggota layanan saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya sehingga individu dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan kelompok yang diselenggarakan. Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2012: 150) dan Amti adalah sebagai berikut : a). Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah “berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok dan meluruskan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang objektif, sempit dan tidak efektif”.

Menurut Tohirin (2015: 165) Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi. Khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Winkel dan Hastuti (2012: 547) mengatakan bahwa “tujuan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama dalam kelompok guna mencapai aneka tujuan yang bermakna bagi partisipan”.

dapat di simpulkan tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan dalam interaksi sosial, dan mewujudkan perilaku yang lebih afektif serta meningkatkan kontrol diri siswa. Secara umum manfaat dari layanan bimbingan kelompok adalah dapat melatih siswa untuk dapat secara berkelompok dan menumbuhkan kerjasama antar siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing.

Menurut Winkel dan Sri Hartuti (2004: 565) juga menyebutkan “manfaat layanan bimbingan kelompok ialah mendapat kesempatan untuk berkontrak dengan banyak siswa, memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi, siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering mengalami persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama, dan lebih berani mengemukakan pandangan sendiri bila berada dalam kelompok, diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama, lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor”.

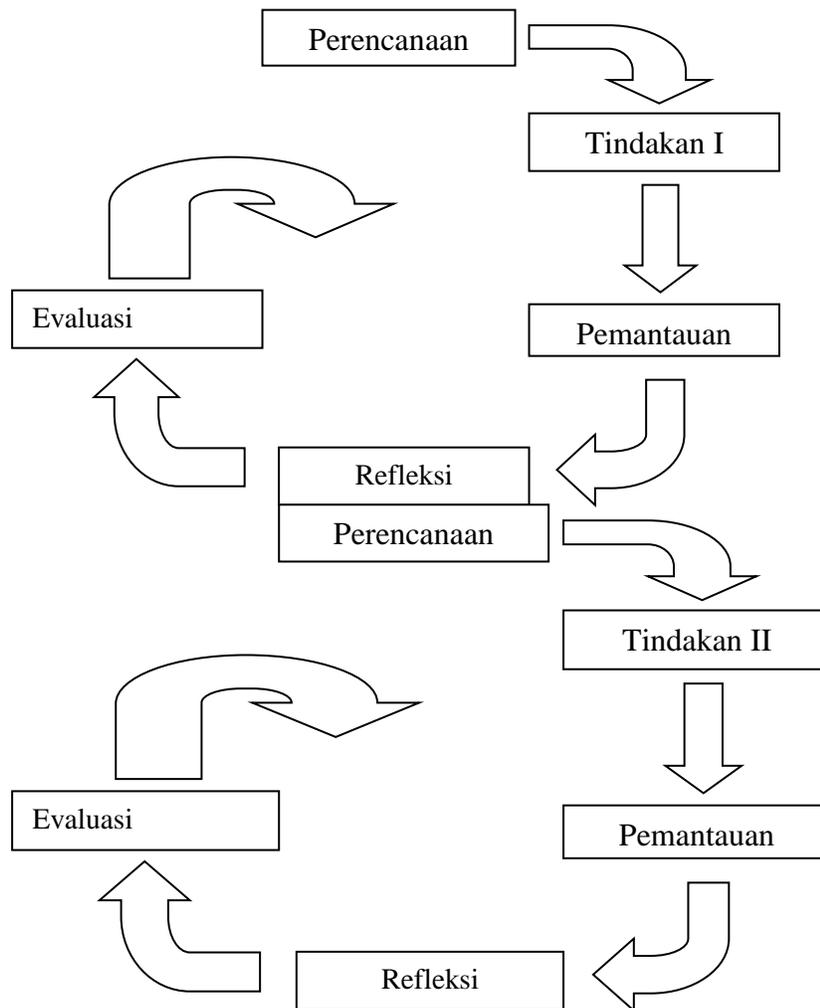
Peneliti menyimpulkan bahwa berbagai manfaat yang didapatkan saat melakukan bimbingan kelompok diantaranya: dapat membantu masalah yang dialami klien, menambah wawasan bagi klien, mampu mengemukakan pendapat didepan umum. Diharapkan klien mampu mengambil manfaat dari proses bimbingan kelompok ini.

C. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan *self control* dalam mengurangi perilaku agresif siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok, maka dengan demikian data yang akan dikumpulkan dalam penelitian bersifat deskriptif yaitu mengenai uraian-uraian kegiatan siswa dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK).

Kemmis dan Mc. Taggart dalam Hidayat (2012: 156) mengatakan “Penelitian tindakan pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh sebab itu, pengertian siklus pada kesempatan ini ialah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan,

tindakan, pengamatan dan refleksi”. Adapun prosedur penelitian ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) dengan model siklus yang dikemukakan oleh Kemmis dan MC Taggart dalam buku Hidayat (2012: 159) Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu: 1). perencanaan, 2). tindakan, 3). observasi dan 4). refleksi. Keempat tahap tersebut disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 3.1. Proses Penelitian Tindakan

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-9 Madrasah Tsanawiyah Al-Jam’iyatul Wasliyah Tembung. Adapun subyek penelitian ini menggunakan provosif sampel yaitu sampel yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian. Tempat penelitian ini dilakukan di kelas VII-9 MTs Al-Jam’iyatul Wasliyah Tembung. Kegiatan penelitian ini direncanakan dimulai pada bulan Februari 2017 dan berakhir pada bulan April 2017.

a. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang sesuai dalam penelitian ini, maka digunakan alat dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah angket, observasi dan wawancara.

1. Angket/ kuesioner

Angket ini diberikan di awal pelaksanaan siklus dan dilakukan untuk mengetahui seberapa tingkat kesadaran siswa terhadap peraturan sekolah. Angket yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah angket yang menggunakan skala *likert* empat poin, dengan penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.1 angket skala likert

Mendukung		Tidak mendukung	
Pilihan	Skor	Pilihan	Skor
Sangat sering (SS)	4	Sangat Sering(SS)	1
Sering (S)	3	Sering (S)	2
Kadang-kadang (K)	2	Kadang- kadang(K)	3
Tidak Pernah (TP)	1	Tidak Pernah (TP)	4

Uji Validasi

Suharsimi (2010: 211) menjelaskan Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalitan atau kesahihan suatu instrument. Untuk mengentahui validitas instrument digunakan rumus sebagai berikut.

$$R_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{N \cdot \sum x^2 - (\sum x^2)} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y^2)\}}$$

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya digunakan sebagai alat pengumpulan data. Untuk menguji reliabilitas dapat digunakan rumus alpha:

$$R_{ii} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum ab^2}{a2t} \right)$$

2. Observasi

Observasi dilakukan meliputi seluruh aktifitas siswa dalam mengikuti pelaksanaan layanan informasi . Obsever mengamati tindakan penelitian dalam melaksanakan tindakan.

3. Wawancara

Salah satu metode untuk mendapatkan data tentang anak atau individu dengan mengadakan hubungan secara langsung dan informan (face to face relation). Selanjutnya, untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana P = jumlah perubahan peningkatan siswa

f = jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = jumlah siswa

Analisis persentase ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dilihat dari seberapa persen tingkat keberhasilan yang ingin dicapai dilihat dari meningkatnya pemahaman karir siswa.

Tabel 3.3. Jadwal Rencana Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu							
		Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Awal Pelaksanaan Tindakan	■							
2	Siklus I - Pertemuan I - Pertemuan II		■						
3	Siklus II - Pertemuan I - Pertemuan II - Pertemuan III			■	■				
4	Analisis Data					■			
5	Penyusunan Laporan						■	■	

D. Hasil dan Pembahasan

Untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, peneliti terlebih dahulu menyebarkan angket dikelas VII-9 yaitu kelas yang akan dijadikan objek bagi peneliti. Dan peneliti membagikan angket setelah selesai diisi, peneliti mengumpulkan angket dan menganalisis data hasil angket tersebut, adapun skor angket yang diperoleh dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

Tabel 4.4 Jadwal pelaksanaan Pra-Siklus

No	Tanggal	Kegiatan
1	06 Maret 2017	Wawancara Guru Bk
2	07 Maret 2017	Penyebaran Uji Validitas Angket

Sebelum memberikan tindakan, peneliti melakukan uji validitas instrumen angket terlebih dahulu. Peneliti melakukan identifikasi terkait dengan masalah yang akan diteliti. Sebelum menyebarkan angket, peneliti menanyakan jadwal masuk kelas kepada guru BK yang menjadi pembimbing peneliti disekolah. Setelah itu peneliti masuk ke kelas untuk menyebarkan uji validitas angket.. Kemudian peneliti melakukan uji validitas angket tersebut. Berikut hasil uji validitas angket yang diperoleh:

Tabel 4.5 Hasil Analisis Kondisi Awal Angket *Self Control* Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Seluruh Siswa Kelas VII-9

NO	NAMA	SKOR ANGKET	KATEGORI
1.	Andrian Pratama	72	Rendah
2.	Azmi Adi Rofi	65	Rendah
3.	Deka Ade Nugraha	80	Sedang
4.	Dendi Widiarta	78	Sedang
5.	Dicky Alviansyah	78	Sedang
6.	Difa Shadiq Tama	75	Rendah
7.	Dimas Sandi R.	82	Sedang
8.	Fadlan	81	Sedang
9.	Fauzan Nst	81	Sedang
10.	Fauzi Wijaya	76	Rendah
11.	Hidayat Nur Wahid	71	Rendah

12.	Marko Siregar	78	Sedang
13.	Maully Efendi	74	Rendah
14.	M. Ade Surya	78	Sedang
15.	M. Amin Nst	72	Rendah
16.	M. Fahrudin	62	Rendah
17.	M. Ilyas	82	Sedang
18.	M. Malik Rasyid Hsb	73	Rendah
19.	M. Sakti Saputra	67	Rendah
20.	M. Satrio Ari Pratama	66	Rendah
21.	Mhd. Hamdani	66	Rendah
22.	Mhd. Ihsanul Fahmi Nst	76	Rendah
23.	Mhd. Irsan	71	Rendah
24.	Muhammad Abiyu	76	Rendah
25.	Muhammad Arya Rifhai	80	Sedang
26.	Muhammad Fitrah Anugrah	75	Rendah
27.	Rahmat Sukraime	75	Rendah
28.	Raihan Zaky Ardani	77	Rendah
29.	Reihan Efendi Srg	78	Sedang
30.	Riandi Safi'i	62	Rendah
31.	Rizky Aldiansyah	74	Rendah
32.	Rocky Pranata	72	Rendah
33.	Ryan	74	Rendah
34.	Syahdan Khoir	76	Rendah
35.	Syahdan Rajab	69	Rendah
36.	Teuku Paturrahman	81	Sedang
37.	Rio Pramuda Srg	73	Rendah
TOTAL		2746	

Berdasarkan hasil analisis data yang diatas jelas terlihat masih banyak siswa yang rendah *self controlnya* maka dari itu kelas VII-9 dapat dikatakan kelas yang memiliki perilaku agresif

yang tinggi. Karena peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok maka dari itu peneliti hanya memerlukan 10 orang siswa saja untuk dijadikan subjek. Peneliti mengambil siswa berdasarkan nilai angket yang kategori rendah 6 siswa dan kategori sedang 4 siswa, agar terdapat dinamika saat melakukan layanan bimbingan kelompok. dan peneliti juga menerima saran dari guru BK dalam penentuan subjek.

**Tabel 4.6 Hasil Analisis Angket Siswa Kelas VII-9
Sebelum Dilakukan Bimbingan Kelompok**

No	Inisial	Skor Angket	Kategori
1	DA	80	Sedang
2	HN	71	Rendah
3	MAS	81	Sedang
4	MA	72	Rendah
5	MH	66	Rendah
6	MI	82	Sedang
7	MM	73	Rendah
8	RS	62	Rendah
9	RP	72	Rendah
10	TF	81	Sedang
	Jumlah	740	

$$\text{Perubahan} = \frac{\text{jumlah siswa yang mengalami perubahan}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{4}{10} \times 100\%$$

$$P = 40\%$$

Tabel 4.7 Kriteria Penilaian

NO	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	102-125	0	Tinggi
2	78-101	11	Sedang
3	54-77	26	Rendah
4	30-53	0	Sangat rendah

Berdasarkan hasil analisis, pada tabel diatas. maka hasilnya ditemukan bahwa ada 26 siswa yang dikategorikan rendah, dan 11 siswa yang memiliki kategori sedang. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa di kelas VII-9 masih kurang mendapatkan pemahaman mengenai *self control* secara jelas dan luas yang akan mengurangi perilaku agresif siswa. Selanjutnya kegiatan yang akan dilakukan adalah menyepakati waktu dengan guru Bk dengan rangka memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa mengenai *self control* dan perilaku agresif.

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus

Siklus ini dilaksanakan dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa 14 Maret 2017 mulai jam 08.15 -10.45 WIB dan pertemuan kedua pada hari Jumat 17 maret 2017 mulai jam 08.15-10.45 WIB. Dengan langkah-langkah dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2017 di mushallah selama lebih kurang 45 menit.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di laksanakan pada tanggal 17 Maret 2017 di mushallah selama lebih kurang 45 menit

Observasi dilakukan selama proses kegiatan layanan berlangsung. Peneliti dibantu guru pembimbing melakukan observasi melalui pengamatan selama proses kegiatan berlangsung

dengan alat penilaian/ observasi untuk melihat kesesuaian pelaksanaan dengan rencana tindakan dan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan. Kemudian peneliti menganalisis persentase keberhasilan penelitian berdasarkan perolehan skor angket ke-10 orang siswa yang mengikuti bimbingan kelompok untuk melihat perubahan yang terjadi setelah melakukan kegiatan pada siklus I:

Tabel 4.9 Hasil Analisis Angket Self Control Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VII-9 Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok SIKLUS I

No	Inisial	Skor Angket	Kategori
1	DA	80	Sedang
2	HN	73	Rendah
3	MAS	85	Sedang
4	MA	75	Rendah
5	MH	68	Rendah
6	MI	85	Sedang
7	MM	73	Rendah
8	RS	79	Sedang
9	RP	72	Sedang
10	TF	81	Sedang
	Jumlah	771	

Keterangan:

30 – 53 = Sangat Rendah

54 – 77 = Rendah

78 – 101 = Sedang

102 – 125 = Tinggi

Data tersebut dibandingkan dengan data sebelum melakukan tindakan, terdapat 7 orang siswa yang menunjukkan perubahan, yaitu 1 orang siswa yang berubah dari kategori rendah menjadi sedang, 4 orang siswa tetap pada kategori rendah hanya pada skor angket yang meningkat dan 2 orang siswa tetap pada kategori sedang hanya pada skor angket meningkat . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 7 orang siswa tersebut mulai ada peningkatan *self control* yang artinya perilaku agresif yang dilakukan siswa sudah mulai berkurang. Maka analisis datanya adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% =$$

$$P = \frac{6}{10} \times 100 \%$$

$$P = 60\%$$

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dengan 2 kali pertemuan, tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal. Dimana hasil persentase hanya mencapai 70%. Namun jika dibandingkan dengan persentase sebelum dilaksanakan tindakan kepada siswa kelas VII-9 mulai ada peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian dua kali pertemuan pada siklus I, maka peneliti melakukan refleksikan dan mengevaluasi terhadap seluruh tahap kegataaan pada siklus I mulai dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan hingga penilaian. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self control* dalam mengurangi perilaku agresif yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberian layanan bimbingan kelompok belum begitu berjalan dengan baik dan belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Namun hasil yang diperoleh peneliti dari refleksi dan evaluasi adalah:

Tabel 4.10 Hasil Refleksi Siklus I Dari Pertemuan I Dan Pertemuan II

Siklus I Pertemuan I	Siklus I Pertemuan II
masih ada siswa yang belum memperhatikan terhadap penyelenggara yang sedang menerangkan materi layanan bimbingan kelompok.	Siswa mulai memperhatikan terhadap penyelenggra dalam penyampaian materi
masih adanya siswa yang enggan untuk bertanya dan berpendapat	Siswa mulai berani bertanya dan perbendapat.
masih adanya siswa yang tidak peduli mengenai layanan yang diselenggrakan.	Beberapa sudah mulai perduli mengenai layanan yang diselenggarakan
masih adanya siswa yang enggan dalam meyimpulkan materi.	Sudah mulai berani menyimpulkan materi tanpa di minta pemimpin kelompok
kebanyakan siswa masih kurang	Beberapa sudah mulai memahami

memahami materi, hal ini diketahui dari hasil analisis Laiseg (penilaian segera) pada pertemuan pertama.	materi dari hasil laiseg, dan berdasarkan hasil observasi pemahaman self control siswa sudah meningkat dibandingkan sebelumnya dalam mengurangi perilaku agresif.
--	---

Pada siklus I ini peneliti merefleksi dan mengevaluasi tahap kegiatan yang dilakukan mulai dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan hingga penilaian. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan *self control* dalam mengurangi perilaku agresif siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberian layanan bimbingan kelompok belum berjalan dengan sebaik mungkin dan belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan 75%.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus ini dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari kamis 23 maret 2017 mulai jam 08.15 -10.30 WIB. Dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari rabu 29 maret 2017 mulai jam 08.15 -10.30 WIB. Dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari sabtu 1 april 2017 mulai jam 08.15 -10.30 WIB.

Tabel 4.11 Jadwal pelaksanaan siklus II

No	Tanggal	Kegiatan siklus I		
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
1	23 Maret 2017	√		
2	29 Maret 2017		√	
3	1 April 2017			√

Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama siklus II, peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL) dan pedoman observasi dengan prosentase kesesuaiannya mencapai 75%. Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan peneliti/penyelenggara layanan adalah tidak jauh beda dengan siklus I hal ini berdasarkan dengan

hasil observasi yang dilakukan, dimana peningkatan self control dalam mengurangi perilaku agresif siswa belum sepenuhnya meningkat, karena masih banyak yang dikategorikan sedang.

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di laksanakan pada tanggal 29 Maret 2017 di mushallah selama lebih kurang 45 menit.

Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga siklus II, peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL) dan pedoman observasi dengan prosentase kesesuaiannya mencapai 75%. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di laksanakan pada tanggal 1 april 2017 di mushallah selama lebih kurang 45 menit.

Berdasarkan kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok untuk melihat tingkat *self control* siswa sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dapat disimpulkan bahwa siswa sudah memiliki tingkat pemahaman *self control* siswa tinggi. Berikut perolehan skor angket :

Tabel 4.12 Hasil Analisis Angket Self Control Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VII-9 Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok SIKLUS II

No	Inisial	Skor Angket	Kategori
1	DA	102	Tinggi
2	HN	82	Sedang
3	MAS	81	Tinggi
4	MA	87	Sedang
5	MH	86	Sedang
6	MI	106	Tinggi
7	MM	77	Sedang
8	RS	86	Sedang
9	RP	98	Sedang
10	TF	110	Tinggi
	Jumlah	915	

$$\text{Perubahan} = \frac{\text{jumlah siswa yang mengalami perubahan}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$P = \frac{F}{N} 100\%$$

$$P = \frac{9}{10} 100\%$$

$$P = 90\%$$

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa dari 10 orang siswa sudah memiliki *self control*, siswa yang sudah memiliki tingakatan *self control* ini tergolong kategori 102-125 berjumlah 3 siswa yang kategotinya tinggi kategori 78-101 berjumlah 7 siswa yang kategori sedang dan kategori rendah tidak ada. Dari angket yang dibagi terlihat hasil bahwa meningkatkan *self control* siswa melalui layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif yang dimiliki siswa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa:

Tabel 4.13 Hasil Refleksi Siklus II Dari Pertemuan I, II Dan III

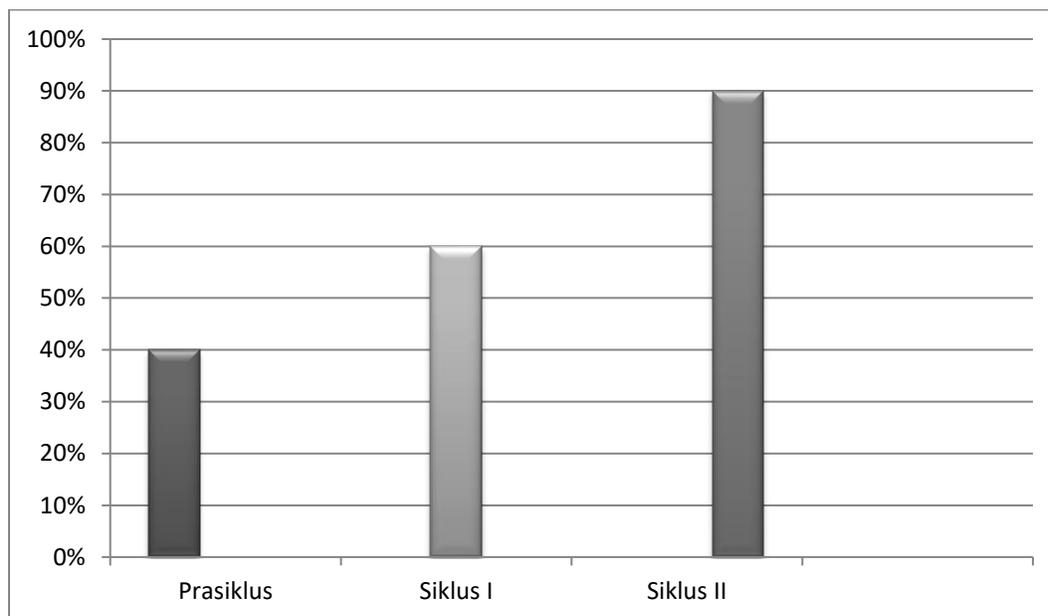
SIKLUS II		
Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Sebagian siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan layanan	Seluruh siswa sudah aktif dalam bertanya, dan berpendapat.	Seluruh siswa aktif dalam hal berpendapat, bertanya
Para siswa sudah mulai kondusif dalam tayangan video yang diputarkan.	Siswa mendengarkan dengan baik dan serius dalam penyampaian materi	siswa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan
Siswa terlihat bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan.	Siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan	Siswa mendengarkan peneliti dengan seksama, dan kondusif.
Siswa sudah mulai memahami akan meningkatkan self control dalam mengurangi perilaku agresif dilihat dari hasil Laiseg	Siswa sudah terbiasa dengan pemberian layanan bimbingan kelompok	Siswa sudah memenuhi pelaksanaan kegiatan dengan sangat baik

Pada siklus ke II ini Peneliti merefleksikan dan mengevaluasi tahap kegiatan yang dilakukan mulai dari pelaksanaan kegiatan hingga penilaian. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan layanan bimbingan kelompok seperti yang telah dikemukakan di bab 3. Maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberian layanan bimbingan kelompok berjalan dengan baik dan sudah mencapai penilaian keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Dari hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa pemahaman *self control* dalam mengurangi perilaku agresif siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok adanya peningkatan dari kondisi awal siklus I 60% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 90% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan dalam meningkatkan *self control* untuk mengurangi perilaku agresif siswa melalui layanan bimbingan kelompok di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

Tabel 4.14 Peningkatan Hasil Analisis Angket Self Control Dalam Mengurangi Perilaku Agresif

No	Jumlah siswa	NILAI								
		Pratindakan			Siklus I			Siklus II		
		Skor	% skor	Kategori	Skor	% skor	Kategori	Skor	% skor	Kategori
1	3	740	40%	Rendah						
2	6				771	60%	Sedang			
3	9							915	90%	Tinggi

Diagram Peningkatan Hasil Analisis Angket Self Control Dalam Mengurangi Perilaku Agresif



Hasil Penelitian

Kegiatan Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan *self control* untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas VII-9 Madrasah Tsanawiyah Al-Jam'iyatul Washliyah terlaksana dengan baik, dan dapat dibuktikan dari hasil pencapaian siklus II dengan skor rata-rata 100% (sangat tinggi). Sebelum melakukan tindakan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok peneliti menyebarkan angket kepada seluruh siswa kelas VII-9, maka diperoleh hasil angket yang menyatakan kebanyakan dari siswa pemahaman *self control* rendah.

Saat tindakan berlangsung pada siklus I dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama masih terkesan biasa saja, dan pertemuan kedua siswa sudah mulai teransang dan aktif dalam kegiatan yang berlangsung, dengan sudah memberikan pendapat dan bertanya. Dan pada siklus ke II dinamika yang terjadi pada anggota kelompok sangatlah hidup dari pertemuan pertama sampai ketiga, adanya tingkatan perubahan yang terjadi dari siswa yang masih enggan bertanya, sudah mulai berani mengajukan pertanyaan. Dan antusias siswa yang semakin tinggi dan aktif dalam berlangsungnya layanan.

Peneliti menargetkan keberhasilan tindakan diatas 75% dari hasil analisis angket dari Pra-tindakan, siklus I, sampai ke siklus II. Dimana hasil angket yang diperoleh dari sebelum tindakan

40% dan setelah tindakan di siklus I 60%, dan siklus II meningkat menjadi 90%. Dan ini terlihat jelas bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan dan sudah mencapai target keberhasilan tindakan yang diharapkan.

Hipotesis penelitian ini adalah penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self control* dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas VII-9 di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self control* siswa meningkat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil analisis angket. Maka dalam penelitian ini hipotesis yang diujikan adalah "Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan *Self Control* Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VII-9 di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung" dapat diterima, artinya layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan *self control* dalam mengurangi perilaku agresif siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan :

1. *Self control* kelas VII-9 MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok cenderung rendah sehingga siswa memiliki perilaku agresif yang tinggi
2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self control* siswa mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengurangi perilaku agresif melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII-9 MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.
3. Di prasiklus persentase 40% dan mengalami peningkatan 20% di siklus I dengan hasil persentase 60% dan di siklus II layanan yang diberikan oleh peneliti mengalami peningkatan 30% dan mampu mencapai persentase 90%. Jika dibandingkan dengan persentase siklus I, *self control* dalam mengurangi perilaku agresif siswa setelah melakukan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan yang artinya perilaku agresif siswa berkurang. Oleh karena itu, perilaku agresif siswa dapat di atasi melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII-9 MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

Daftar Pustaka

- Andi Mappiare,(2006). *Kamus Istilah Konseling Dan Terapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, (2012). *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Indeks.
- Djaali,(2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ebta Setiawan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Diakses Dari <http://kbbi.web.id/agresif>. Tanggal 29 Desember 2016.
- Fuad Nashori,(2008). *Psikologi Sosial Islam*. Bandung : Refika Aditama.
- M. Nur Ghufron Dan Rini Risnawati S, (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno Dan Erman Amti (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sofyan Willis,(2012). *Remaja Dan Masalahnya:Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex Dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reneka Pustaka.
- Syamsul Bachri Thalib (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta : Kencana.
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*.
- Umi Kulsum,(2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta:Prestasi Pusta Karya.
- Winkel Dan Sri Hastuti (2012). *Bimbingan Dan Konseling Di Institut Dan Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.